

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren kata pondok juga memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni pondok dan pesantren. Semua kata tersebut mempunyai makna yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Menurut Hasbullah “Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya”¹. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam pandangan asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sangsekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers). 2000, h. 40

bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap².

Lembaga Research Islam (Pondok pesantren Luhur) mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.³

Beberapa pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan sebuah wadah, tempat yang dijadikan sebagai sebuah sarana untuk menerima/menambah ilmu agama yang diberikan/dilakukan oleh seorang kiyai terhadap santri.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama, melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Kiyai atau ustad sebagai orang yang mengajarkan ilmu agama kepada para santri, maka pesantren kilat atau

²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press). 2005, cet. Ke-2, h. 61.

³Mujamil Qomar, *Pondok pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga). 2004, h. 2

⁴M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara). 1991, h. 240.

pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqquh fi addin* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama“ dan pendakwah menyebarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak. Selain itu, pondok pesantren juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana mengembangkan kepercayaan Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren masa awal pertumbuhannya tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari aspek metode, materi atau kelembagaannya yang sangat diwarnai oleh corak pendidikan Islam di Timur Tengah pada Abad pertengahan. Dalam konteks penyebaran Islam itulah, pondok pesantren mulai terbentuk dan tumbuh di Indonesia.

Untuk menelusuri pertumbuhan pondok pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan terkait masuknya Islam ke Indonesia yaitu:

- a. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M :

Dasar dari masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 7 M ialah Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian dasar adalah catatan perjalanan Al-Mas’udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M, terdapat utusan dari raja Arab muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M diterangkan telah

ada koloni Arab Muslim di pantai Timur Sumatera⁵. Pendapat lain mengatakan, pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Dari Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954), diterangkan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya ke China. Dari Gerini dalam *Futher India and Indo-Malay Archipelago*, di dalamnya telah menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699. M. Sayed Naguib al-Attas dalam *Preliminary Statemate on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (1969), di dalamnya mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M. S. muhammmad Huseyn Nainar, dalam makalah ceramahnya berjudul *Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia*, menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia.⁶ WP. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, menjelaskan bahwa Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674), (*Ta Shih* = Arab Muslim). T.W. Arnold dalam buku *The Preching of Islam a History of The Propagation of The*

⁵ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207

⁶ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207

Moslem Faith, menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M).⁷

Beberapa sumber tersebut di atas memberikan penjelasan, sebab dan tempat masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 7 M (Masehi) hal ini menjadi dasar argumentasi penguatan tentang masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 7 M (Masehi).

b. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11:

Sumber lain yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 juga memiliki alasan dan bukti yang memberikan penjelasan dan alasan mengenai masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 11 beberapa teori itu ialah: ditemukannya makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik, yaitu makamnya Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun 1082 (dimasehikan).⁸

c. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13:

Adapun beberapa sumber yang mengangatakan tentang masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 13 yaitu: Catatan perjalanan Marcopolo, menyatakan bahwa ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M. K.F.H. Van Langen, berdasarkan berita China telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di aceh pada 1298 M. J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijk Monumenten uit Hindoesten*, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13.

⁷ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207

⁸ <https://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/> Diakses Pada Tgl 10 September 2016

Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern, C. Snouck Hurgronje, dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia.⁹

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 M tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, berarti pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang baik. Sebab, sekitar abad ke 6–7 Masehi, kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam. Dalam lingkup kedokteran, muncul nama-nama terkenal seperti: Al-Hawi karya al-Razi (850-923) merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.¹⁰

Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. “Pondok pesantren di Indonesia mulai tercatat keberadaannya pada abad ke 15”.¹¹ Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo pada abad, “15-16 di Jawa Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim,

⁹<http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/>, diakses tgl. 10 Agustus 2016

¹⁰ Lenn E. Goodman, “*Muhammad ibn Zakariyya al-Razi*”, dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Bandung: Mizan, 2003), h. 243-265.

¹¹Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan KeAgamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama). 2004. h. 3

Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa”.¹²

Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.¹³ Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan pondok pesantren karena telah ada sebelumnya Institusi pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Alwi Syihab menegaskan¹⁴ “bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pondok pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri.” Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.

Terdapat kesepakatan di antara ahli sejarah Islam yang menyatakan pendiri pondok pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikannya. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim-lah pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama. Karena

¹² Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al-Ma’arif Bandung, 2000), h. 263.

¹³ Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKis, 2004), h. 63.

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 2002), h. 23.

pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.¹⁵

d. Perkembangan pondok pesantren pra kemerdekaan hingga Abad Ke-21

Satu abad setelah masa Walisongo, abad 17, pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613-1645. Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa, yang juga terkenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomoing Tanah Jawi*, yang berarti *Khalifatullah* pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Dia memproklamkan kalender Islam di Jawa. Dengan system kalender baru ini, nama-nama bulan dan hari Hijriyyah seperti Muharram dan Ahad dengan mudah menjadi ucapan sehari-hari lisan Jawa.¹⁶

Pada tahun 1641, Sultan Agung memperoleh gelar baru “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani” dari Syarif Mekah setelah Sultan Agung mengirim utusan ke Mekah untuk memohon anugrah titel tersebut tahun 1639.¹⁷ Agaknya Mekah telah lama memainkan peran penting dalam memperkuat legitimasi politik, keagamaan, serta orientasi pendidikan dunia Islam. Sultan Agung menawarkan tanah perdikan bagi kaum santri serta memberi iklim sehat

¹⁵Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), h. 7.

¹⁶.Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 10.

¹⁷. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta, 1984), h. 165-172.

bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren.¹⁸

Pada masa penjajahan Belanda, pondok pesantren mengalami kendala dan, pondok pesantren harus berhadapan dengan Belanda yang sangat membatasi ruang gerak pondok pesantren, dikarenakan kekhawatiran Belanda akan hilangnya kekuasaan mereka. Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pondok pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jama'ah haji. Selain itu, Belanda juga membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam yang lain Hal-hal ini akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat¹⁹.

Sebagai respon atas penindasan Belanda, kaum santri pun mengadakan perlawanan. Menurut Clifford Geertz²⁰, antara 1820-1880, telah terjadi pemberontakan besar kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Paderi di Sumatra dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat aksi tanam paksa yang dilakukan Belanda, pemberontakan di Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro. Pada masa penjajahan Jepang untuk menyatukan langkah, visi dan misi demi meraih tujuan, organisasi-organisasi tertentu melebur menjadi satu dengan nama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada masa Jepang ini pula

¹⁸. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta, 1984), h. 11-12.

¹⁹ http://arihartono20.blogspot.co.id/2015_03_01_archive.html di Akses Pada Tanggal 15 September 2015

²⁰ <https://taimullah.wordpress.com/2010/02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/> di Akses Pada Tanggal 19 September 2015

perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan setiap orang pada pukul tujuh pagi untuk menghadap arah Tokyo menghormati kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa Matahari sehingga beliau ditangkap dan dipenjara delapan bulan.

Pada masa awal-awal kemerdekaan kalangan santri turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari pada waktu itu mengeluarkan fatwa, wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat rombongan Surabaya dengan Bung Tomo sebagai komando, dengan semboyan “Allahhu Akbar!! Merdeka atau mati” tidak gentar menghadapi Inggris dengan segala persenjataannya pada tanggal 10 November. Diperkirakan sepuluh ribu orang tewas pada waktu itu. Namun hasilnya Inggris gagal menduduki Surabaya.²¹

Setelah perang kemerdekaan, pondok pesantren kembali mengalami kendala dikarenakan pemerintahan sekuler Soekarno melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang tentu saja masih menganut sistem barat ala Snouck Hurgronje. Akibatnya pengaruh pondok pesantren pun mulai menurun, jumlah pondok pesantren berkurang, hanya pondok pesantren besar yang mampu bertahan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Berbeda pada masa Belanda yang terkhusus untuk kalangan tertentu saja dan disamping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern hanya terbuka luas bagi orang-orang bersekolah di sekolah tersebut.

²¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h, 162-163.

Pada masa Soekarno pula, pondok pesantren harus berhadapan dengan kaum komunis. Banyak pertikaian di tingkat bawah yang melibatkan kalangan santri dan kaum komunis. Sampai pada puncaknya setelah peristiwa G30S/PKI, kalangan santri bersama TNI dan segenap komponen yang menentang komunisme memberantas habis komunisme di Indonesia. Diperkirakan lima ratus ribu nyawa komunis melayang akibat peristiwa ini. Peristiwa ini bisa dibilang merupakan peristiwa paling berdarah di republik ini, namun hasilnya komunisme akhirnya lenyap dari Indonesia. Biarpun begitu, dengan jasa yang demikian besarnya, pemerintahan Soeharto seolah tidak mengakui jasa pondok pesantren.

Soeharto masih meneruskan lakon pendahulunya yang tidak mengakui pendidikan ala pondok pesantren. Kalangan santri dianggap manusia kelas dua yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan tidak bisa diterima menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Agaknya, hal ini memang sengaja direncanakan secara sistematis untuk menjauhkan orang-orang Islam dari struktur pemerintahan guna melanggengkan ideologi sekuler. Namun demikian, pondok pesantren pada kedua orde tersebut tetap mampu mencetak orang-orang hebat yang menjadi orang-orang penting di negara seperti, K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dll. Pada dekade pertama abad 20 ditandai dengan munculnya “anak pondok pesantren” yang berupa lembaga pendidikan madrasah. Lembaga ini tumbuh menjamur pada dekade pertama dan kedua dalam rangka merespons sistem klasikal yang dilancarkan pemerintah Belanda sebelumnya. Meskipun ada beberapa perbedaan

antara pondok pesantren dan madrasah, tapi hubungan historis, kultural, moral dan ideologis antara keduanya tidak dapat dipisahkan.²²

Populasi pondok pesantren ini semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik pondok pesantren tipe *salafiyah* maupun *khalafiyah* yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya pertumbuhan pondok pesantren mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus. Sehingga keluarlah surat keputusan Menteri agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri agama RI nomor 1 tahun 2001. Dengan keluarnya surat keputusan tersebut, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah terutama Departemen agama. Data yang diperoleh dari kantor Dinas pendidikan, Departemen agama serta pemerintahan Daerah, sebagian besar anak putus sekolah, tamatan sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di pondok pesantren dalam jumlah yang relatif banyak.

B. Eksistensi Pondok Pesantren

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut kamus besar bahasa Indonesia, berada atau keberadaan.²³ Pendapat lain mengatakan eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa

²² Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta, 2000), h. 23.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka). 1997. h. 253.

pengertian secara terminologi, yaitu *pertama*, apa yang ada, *kedua* apa yang memiliki aktualitas (ada), dan *ketiga* adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.²⁴

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa eksistensi ialah segala sesuatu yang ada, muncul, dan memiliki aktual. Jadi eksistensi pondok pesantren merupakan apa yang ada pada pesantren, yakni sumberdaya manusia (SDM), kegiatan, kelembagaan, dan peranan terhadap masyarakat.

Eksistensi pondok pesantren merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diketahui. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era moderen. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah Islama.

Eksistensi sebuah pondok pesantren memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, sebab fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi jauh lebih penting dari itu untuk memberikan khazanah dalam pemahaman Islam yang senantiasa sangat dibutuhkan oleh semua kalangan ummat manusia.

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 2005, h. 183.

2. Eksistensi pondok pesantren

Eksistensi pondok pesantren ialah keberadaan pondok pesantren yang mencakup segala sesuatu yang menjadi ciri dari pondok pesantren yang mana pondok pesantren dikatakan ada, memiliki aktual jika sebuah pondok pesantren memiliki peranan, tujuan, tipologi dan unsur-unsur, hal tersebut merupakan cakupan dari eksistensi pondok pesantren yang secara umum yaitu:

a. Peran Pondok Pesantren

Masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren memiliki peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, karena pondok pesantren dinilai memiliki peranan penting di dunia pendidikan di antaranya:

1) Peran Instrumental dan Fasilitator

Hadirnya pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat menunjukkan bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

2) Peran Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti yang baik.

3) Peran Sumber Daya Manusia

Dalam system pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki, pondok pesantren

memberikan pelatihan khusus atau tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren.

4) Sebagai Agent of Development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial di masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang diharapkan.

5) Sebagai Center of Excellence

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Untuk itu pondok pesantren mengembangkan perannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan menjadi lembaga pengembangan masyarakat.²⁵

6) Sebagai Lembaga Dakwah

Dalam dunia Islam tentunya terdapat beberapa lembaga dakwah terhadap masyarakat, pesantren juga merupakan lembaga dakwah, dimana pesantren merupakan sebuah lembaga yang tidak terpisahkan dengan tugasnya sebagai pemberi kajian tentang agama, karenanya pesantren juga memiliki fungsi yang sama dengan beberapa lembaga dakwah Islam.

b. Tujuan dan Fungsi pondok pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan

²⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Depag RI, Jakarta). 2003. h. 93-94

lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. tidak dapat dipungkiri lagi mengenai tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengurangi seluruh aspek tersebut.

Secara institsional, tujuan pondok pesantren telah dirumuskan dalam musyawarah Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; “Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keAgamaam tersebut pada semua segi kehidupannya serta negara”.²⁶

Dari beberapa sumber di atas, bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk membina warga negara agar sesuai dengan aturan agama Islam dan dapat menjalankan seluruh syariat agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan pondok pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat

²⁶ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, h.6

(‘Izzal-Islam waal-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka ilmu mengembangkan kepribadian manusia.²⁷

Tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri sebagai: anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka pembangunan bangsa. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual mental spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, Karena manusia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupan tanpa adanya mental spiritual

²⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, (Jakarta:INIS, 1994), h. 54-59.

²⁸M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 248.

yang bagus. Mental spiritual yang bagus dapat menata suasana jiwa yang nyaman dan mendamaikan.²⁹

Secara umum diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan pendidikan Islam secara umum, yaitu menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak sempurna.³⁰

Sejak berdirinya sampai sekarang, pondok pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat, Dalam rentang waktu itu pondok pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pondok pesantren berdiri didorong atas permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pondok pesantren memiliki peran yang jelas.³¹

Ma'shum dalam Qomar menuturkan bahwa, “fungsi pondok pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*)”³²

Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pondok pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 6-7.

³⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama.2006.). h. 25.

³¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2001), h.152.

³² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 22

dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pondok pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.³³

Kemampuan pondok pesantren dalam membina moral dan kultural masyarakat dan santri karena mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat, pendekatan kultural yang dilakukan oleh pondok pesantren mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat karena nilai-nilai positif yang dimiliki.

Dalam masa penjajahan, pondok pesantren memperluas fungsinya. Kuntowijoyo dalam Qomar menilai bahwa pondok pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda. Pondok pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan, maka pondok pesantren berfungsi mencetak kader-kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwanya.³⁴

Pondok pesantren telah melakukan beberapa bentuk perjuangan, bahkan pondok pesantren yang mampu mencetak kader yang memiliki semangat juang, hal ini menjadikan para santri menjadi sosok yang mampu melawan penjajah tanpa takut dengan segala bentuk rintangan yang dia hadapi.

Banyak pondok pesantren menjadi alat institusional bagi para pemimpin agama untuk menanamkan sikap bermusuhan dan agresif terhadap orang asing

³³ A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92.

³⁴ Mujamil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. h. 23.

maupun (birokrasi aristokratik Jawa kolonial). Oleh karena itu, peran paling menonjol pondok pesantren pada masa penjajahan adalah dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah. Kemudian memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia.³⁵

c. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajarannya tapi juga pandangan hidup dan tata nilai yang dianut masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori yakni pondok pesantren Salafiyah, pondok pesantren Khalafiyah (A'shriyah) dan pondok pesantren Campuran/Kombinasi ketiga kategori tersebut yaitu:

1) Pondok pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, pondok pesantren salafiah umumnya berada dan melaksanakan pendidikan ber-basis agama di lingkungan masyarakat “kalangan bawah” (grassroot)³⁶. Pondok pesantren salaf/tradisional adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan.

Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Tradisionalisme dalam konteks, sebagaimana

³⁵ *Op, Cit.* h.102.

³⁶ *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober . 2012. h 12

yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak didasarkan pada waktu tetapi berdasarkan tamatnya (khatam) kitab yang di pelajari. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang di kenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu³⁷.

2) Pondok pesantren Khalafiyah (A'shriyah)

Khalaf artinya kemudian, atau belakang. Sedangkan *ashri* artinya sekarang atau moderen. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren ini, dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren tipe ini pondok pesantren lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan Agama.

3) Pondok pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah

³⁷ Azhari, Islamic Studies Journal | Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2014 , h. 53

dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara kedua tipologi itu pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah³⁸.

Rentangan dua pengertian di atas, sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pondok pesantren salafiyah, pada umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Selain tipologi pondok pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, ada juga tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan yang dikenal dengan pesantren Al-Qur'an yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur'an, mulai qira'ah sampai tahfizh. Ada pondok pesantren hadits yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pondok pesantren fiqh, pondok pesantren ushul fiqh, pondok pesantren tashawwuf.³⁹

Tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha, seperti pondok pesantren pertanian, pondok pesantren keterampilan, pondok pesantren agribisnis dan sebagainya. Maksudnya pondok pesantren ini selain juga menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, keterampilan, dan agribisnis tertentu.

³⁸ Departemen Agama RI, *Pola pengembangan pondok pesantren* (Jakarta, 2003), 30.

³⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Depag RI, Jakarta). 200, h. 88

Dilihat dari berbagai tipologi pondok pesantren di atas, menunjukkan bahwa eksistensi pondok pesantren dari masa ke masa semakin berkembang melalui berbagai macam evaluasi. Sehingga pondok pesantren tidak lagi di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuno, dan alumni pondok pesantren hanya bisa menguasai pendidikan Islam saja melainkan mereka mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang sarat dengan teknologi moderen.

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam terbukti kebertahanannya dalam sejarah pendidikan Nusantara hingga menjadi Indonesia. Dalam perkembangannya kebertahanan lembaga pendidikan Islam terus diuji seiring bergesernya zaman hingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Kemudian, karena tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak dan serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten dan provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur yaitu: kiyai, santri, pondok (asrama), masjid dan pengajian (kitab kuning). Kelima unsur tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain.⁴⁰

1) Kiyai

Istilah kiyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kiai adalah sebutan bagi ‘alim ‘ulama’, cerdas pandai dalam

⁴⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke-.I, h. 63.

agama Islam.⁴¹ Dalam bahasa Jawa, sebutan kiyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kiyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dari segi konsepsional, ada perbedaan tajam antara istilah ‘ulama’ dan kiyai. Sebutan kiyai lahir dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat yang orang yang mendapatkan gelar kiyai secara *de facto* tentunya mempunyai kharismatik yang luarbiasa dan pendapatnya untuk diikuti, yang kemudian dalam perkembangan berikutnya dinisbatkan sebagai ahli agama. Lain halnya dengan istilah ‘ulama’, yang cenderung bersifat lebih tekstual, ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan firman Allah SWT.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَاللَّائِنَعَمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى
 اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah

⁴¹ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesai, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.505.

ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. Al-Fathir : 28)⁴²

Ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Ayat ini merupakan salah satu bentuk karakter yang menonjol bagi seorang 'ulama'. Setinggi apapun ilmu yang dimiliki, hal tersebut tidak menjadikannya tenggelam dalam kubangan kesombongan. Seorang 'ulama' harus seperti padi, semakin tinggi ilmunya, semakin tinggi ketakwaannya kepada Allah.⁴³

Gelar kiyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang 'alim, yang profesional serta memiliki potensi dibidang agama. Status tinggi yang mereka dapatkan selaku pemimpin agama ini berjalan seiring dengan berkembangnya jumlah murid mereka yang selanjutnya menjadi pengikut-pengikut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kiyai sebagai tokoh/ahli agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kiyai sebagai pemimpin bukan karena ditunjuk oleh pejabat pemerintahan dan bukan atas golongan tertentu.

2) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi ummat Islam, mesjid memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam diseluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan

⁴² Departeen Agama RI. *Al Qura'an Dan Terjemahnya*, Juz 1-30. 1993. h. 700

⁴³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta:Kompas, 2010), h. 217.

pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan solat Jum’at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”⁴⁴

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga menjadi tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pondok pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid dalam Mujamil Qomar masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Ditengah-tengah ada gunung.⁴⁵

3) Santri

Santri merupakan unsur yang penting dalam perkembangan sebuah pondok pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pondok pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai, (Jakarta : LP3S). 2000. h. 49.

⁴⁵ Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi, (Jakarta: Erlangga). 2004. h.21.

dan pelanjut perjuangan ‘ulama’ yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat At-taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya. *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Suarat at-Taubah ayat 122)⁴⁶

Bagian *pertama* ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu’mini untuk *iqomatuddi*, *kedua* kewajiban adanya nafar, tho’ifah, kelompok, lembaga atau jama’ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmu *addin* supaya *mufaqquh fiddin*, *ketiga* mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk menyebarluaskan ilmu *addin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah/predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika

⁴⁶ Departeen Agama RI. *Al Qura’an Dan Terjemahnya*, Juz 1-30. 1993. h.301

ia keluar dari pondok pesantren, gelar yang dibawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁴⁷

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiyai.⁴⁸ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pondok pesantren menempati posisi *subordinate*, sedangkan kiyai menempati posisi *superordinate*.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok pesantren tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pondok pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pondok pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi dan pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pondok pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pondok pesantren.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Qadir Jailani, Peran Ulama dan Santri, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

⁴⁸ Sukanto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999) cet. ke-I. h. 97.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*, Jakarta. h. 51-52.

4) Pondok

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁵⁰

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran kiyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik tersendiri bagi santri yang berasal dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiyai dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah santri harus menginap. *Kedua*, kebanyakan pondok pesantren terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, santri dapat konsentrasi belajar setiap hari. *Keempat*, mendukung proses pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.⁵¹

Dalam lingkungan pondok pesantren inilah para santri tidak hanya *having* (setelah), tetapi *being* (wujud) terhadap ilmu. Selain yang disebutkan di atas, ada

⁵⁰Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, h.223.

⁵¹Amin Haedari, dkk, Dalam Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 2001 h.31-32.

ciri khas yang lain dari pondok pesantren, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dan santri perempuan. Sekat pemisah biasanya berupa rumah kiyai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pondok pesantren yang membedakan sistem pendidikan pondok pesantren dengan system pendidikan Islam lain.

5) Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pondok pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Istilah kitab kuning sebenarnya melekat pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pondok pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harakat. Secara umum, spesifikasi kitab kuning mempunyai *play out* yang unik, di dalamnya terkandung matn (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah atau juga catatan pinggir (halasyiyah). Penjilidannya pun biasanya tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membaca dan membawanya sesuai yang dibutuhkan.⁵²

43 Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, h.149

C. Budaya Relegius

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya”.⁵³ Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan. “Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.⁵⁴

Dari kedua defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah hasil cipta manusia dari hasil pikir yang telah dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang mengandung nilai.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sangsekerta budhayah yang merupakan bentuk jama’ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “colere” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau

⁵³Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara). 2011. h. 72

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka). 2003, h 149

budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁵⁵

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan sistim idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk sistim idea tau gagasan. Sistim kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia.

Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu: a) Komunikasi (bahasa), b) Kepercayaan (religi), c) Kesenian (seni), d) Organisasi social (kemasyarakatan), e) Mata pencaharian (ekonomi), f) Ilmu pengetahuan dan g) Teknologi.⁵⁶

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa “budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat”.⁵⁷

⁵⁵ Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2005, h. 96

⁵⁶ Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira), 2006, h. 14

⁵⁷ Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira), 2006, h. 24

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.⁵⁸

Berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam pelaksanaan sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi *social*, religi, seni, dan lain-lain. kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan karya, system kerja dan teknologi. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-

Tim Sosiologi, Sosiologi 1 *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira), 2006, h. 25

tengah lingkungan tertentu. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik *social* maupun lingkungan *social*. Adapun unsur pokok budaya ialah:

- a. Norma
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d. Organisasi kekuatan.⁵⁹

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lingkungan masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya.

Budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama bilamana budaya dijadikan sebagai suatu hal yang sakral, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris *Internalized* berarti *incorporate in oneself*. Yang

⁵⁹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana), 2010. h. 34

berarti proses penanaman dan penumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indroktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istiqomah.

Uraian di atas memberikan makna budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat.

2. Pengertian Religius

Religius dari kata asal Religi yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan⁶⁰.

Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sangsekerta terdiri

⁶⁰ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera), 2004, h. 63

atas tidak, gama kacau. Jadi agama berarti “tidak kacau”, berarti juga tetap ditempat, diwarisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religus sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama.⁶¹

Sedangkan menurut Jalaluddin mendefinisikan religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. religius merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.⁶²

Selanjutnya Skinner “menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman”⁶³. Selanjutnya Najib “mendefinisikan religius sebagai berikut; “religius adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak”.⁶⁴

Perasaan religius ialah merupakan perasaan yang berkaitan dengan Tuhan atau yang maha kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain.

⁶¹ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera), 2006. h. 63

⁶² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta), 2001, h. 89

⁶³ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2001, h. 53

⁶⁴ Jabrohim, *Tahajjut Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2003, h. 14

Menurut Glock dan Strak merumuskan religius sebagai komitmen (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan Iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.⁶⁵

Religius seringkali diidentikan dengan keberagamaan. religius di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh keyakinan. Seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap religius sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.⁶⁶

Beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah merupakan persoalan keyakinan kepada tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah dan dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari yang meliputi aspek pengamalan, perilaku dan pengamalan terhadap nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan kepada manusia yang karenanya menjadikan seseorang akan memiliki budaya religius.

Dimensi budaya religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu budaya beragama akan meliputi berbagai dimensi.

⁶⁵[Http// Religiusitas bout psikologi, Bisnis Online, Aku,Cinta](http://Religiusitas.boutpsikologi.BisnisOnline.AkuCinta), Htm. Di akses 12 Agustus 2016

⁶⁶hyadi AA, *Psikologi Agama*, (Kepribadian Muslim, Bandung: Sinar Baru), 2001, h.53

Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, experience, consequences, and knowledge⁶⁷

Menurut Roland bahwa dimensi religius ada lima yaitu; *Pertama*, dimensi keyakinan. *Kedua*, dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). *Ketiga*, dimensi pengalaman. *Keempat*, dimensi pengamalan. *Pertama*, dimensi keyakinan. *Kedua*, dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). *Ketiga*, dimensi pengalaman. *Keempat*, dimensi pengamalan. *Pengamalan Kelima*, dimensi pengetahuan.

Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan menurut Glock dan Stark⁶⁸ sebagai berikut :

a. Dimensi keyakinan.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatik. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antaranya tradisi-tradisi dalam agama yang sama, karena tauhid atau peng-Esaan Tuhan merupakan esensi Islam, sehingga sebagai orang yang beragama wajib untuk mengimaninya. Prinsip tauhid berada dalam lingkup konsepsi Tuhan; *Laa ilaaha illAllah*. Jika kita renungkan prinsip tauhid yang

⁶⁷ Robertson, Roland (ed.). (2001). *Sociology of Religion*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd. h. 256

⁶⁸ *Ibid.*, h. 77

tertuang di dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu;

- 1) Menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama monotheisme.
- 2) Ke- Esaan Tuhan (Tauhid) berakibat ke-esaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, apakah ia berkulit hitam, putih, merah atau kuning, ataukah ia keturunan Eropa, Afrika, dari barat atau timur, membentuk satu keluarga.
- 3) Berakibat juga pada ke-Esaan moral yakni semua bentuk kode moral diperuntukkan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu. Adapun dari dimensi ini adalah yakin adanya Allah, hari kiamat, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, iman dengan khada' dan khadar, surga, neraka, dan lain-lain.

b. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan komitmen ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktek agama (peribadatan) ini disejajarkan dengan syari'ah. Menurut Glock dan Stark pada dimensi ini terdiri dari dua kelas yaitu :

1) Ritual :

Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang mengharapkan para pemeluknya melaksanakan. Menciptakan mekanisme ketenangan jiwa bagi seseorang. Dalam praktek-praktek ritual ini terdapat moment di mana seseorang bisa melakukan konsentrasi, mediasi, dan

kontemplasi dengan cara masing-masing agama dan dari moment yang demikian jiwa manusia akan diasah untuk bisa bening hatinya.

Praktek-praktek ritual ini adalah, moment seperti itu untuk menciptakan kesadaran bahwa manusia itu sangat terbatas, dan karenanya mestinya diperlukan mekanisme ketenangan jiwa ketika manusia pembebas sosial. Praktek-praktek ritual itu untuk mengingatkan manusia agar menghayati “visi sejati keagamaannya” yaitu “penghambaan kepada Tuhan”.

2) Ketaatan :

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air meski ada perbedaan penting. Apalagi aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan komtemplasi personal yang relatif spontan, ini formal dan khas pribadi. Adapun yang menyangkut dalam dimensi ini adalah Shalat, Puasa, Zakat, Haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman.

Dimensi ini berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religius. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan teakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supra natural). Dalam dimensi ini melibatkan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran Agama.

d. Dimensi Pengetahuan.

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana seseorang memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama.

Agama merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan seseorang, hal ini tidak lepas dari peranan sebuah agama yang menentukan orientasi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Agama bagi kehidupan manusia merupakan suatu aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Agama itu sangat penting bagi manusia, tanpa agama manusia belum menjadi manusia seutuhnya. Hanya turut serta dalam tradisi yang berupa petunjuk Tuhan tentang cara hidup dan berfikir dapat membawa manusia pada kesadaran tentang arti diri dan hidupnya.⁶⁹

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup dengan menjalankan agamanya dan orang yang acuh tak acuh kepada agamanya. Pada orang yang hidup beragama mereka senantiasa bathinnya merasa tenang dan sikapnya selalu tenang, mereka merasa tidak mudah gelisah atau cemas, kelakuannya dan perbuatannya tidak akan ada yang menyengsarakan orang lain. Beda halnya dengan orang yang hidup terlepas dari ikatan agama, mereka biasanya mudah terganggu oleh perubahan suasana apabila terjadi suasana

⁶⁹Muhammad, Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta), 2007. h 25

yang mungkin mengancam maka akan terjadi kepanikan dan kebingungan pada diri seseorang.

Agama Islam memiliki pengaruh yang begitu besar bagi manusia, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan keluarga, atau dikalangan masyarakat umum. Karena itu dapat dikatakan bahwa agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa agama Islam manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, dan mustahil dapat membina suasana aman, tentram dalam masyarakat.

3. Budaya religius

Dari penjelasan tentang budaya dan religius maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius ialah pelaksanaan terhadap nilai-nilai dan syariat agama dalam bentuk keyakinan, peraktek dan pengamalan di lingkungan masyarakat maka yang menjadi Unsur pokok budaya religius dalam Islam ialah:

a. pelaksanaan ibadah sholat

Ibadah adalah merupakan perintah agama yang wajib untuk dilaksanakan, ibadah yang paling utama ialah ibadah sholat. Menurut bahasa shalat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada⁷⁰.

Sholat secara bahasa berasal dari bahasa arab "*shalat*" mempunyai arti doa, memohon kebajikan, pujian, dan berkah. Sedangkan secara istilah sholat

⁷⁰ Abdul Hamid, M.Ag, Drs. Beni HMd Saebani, M.Si. *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 191

merupakan serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷¹

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa arti sholat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan disudahi dengan memberi salam.⁷² Secara dimensi fikih shalat diartikan sebagai rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁷³

Dari berbagai uraian di atas, sholat dapat diartikan sebagai suatu ibadah yang terdiri dari serangkaian perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dasar hukum ibadah sholat terdapat dalam al-Qur'an surat Tahaa ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat aku”.

Dari ayat tersebut di atas, kita mengetahui bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dan melaksanakan shalat untuk mengingat dan

⁷¹. Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 20

⁷². Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, (Bandung: PT Alma'arif, 2002), h. 205

⁷³. Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 103

mendekatkan diri kepada-Nya. Selain dari ayat al-Qur'an tersebut dalam sebuah hadits juga dijelaskan terkait dasar hukum shalat, Rasulullah SAW bersabda:⁷⁴

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Terjemahnya: “Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”

Dari hadits tersebut, dasar hukum shalat sangat kuat sebagai salah satu ibadah yang menjadi pokok perhatian Nabi, karena merupakan tiang agama. Lebih lanjut, shalat dikerjakan setiap hari dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia kecuali adanya *udzur syar'i*.

1) Sholat sebagai Ibadah Inti kepada Allah SWT

Sholat adalah bentuk meditasi yang melibatkan dimensi ilahiyah, yang apabila dilakukan dengan benar akan menghasilkan efek tenteram. Kondisi tenteram menyebabkan terjadinya keseimbangan secara holistik di dalam tubuh. Sebagaimana diterangkan dalam (QS ar-ra'du ayat 28).⁷⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dari ayat tersebut, posisi sholat adalah berupa kebutuhan batin umat Islam. Kebutuhan batin dalam hubungan vertikal dengan sang maha pencipta dan maha penguasa untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Karena dengan kedekatan

⁷⁴. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1* (Bandung: PT Alma'arif, 2002), h. 205

⁷⁵ Departemen Agama RI (Qur'an dan terjemahnya Juz I-30). h .723

itulah manusia akan diberikan ketenangan dan ketenteraman dalam menjalani roda kehidupan yang akan mengarah kepada kebahagiaan hidup manusia.

Kebahagiaan dalam sholat sebenarnya adalah kebahagiaan hakiki yang diperoleh karena kedekatan *mushali* dengan Tuhannya.⁷⁶ Semakin banyak sholatnya, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dicapainya. Selama sholatnya khusyuk, tawaduk, dan ikhlas, maka kebahagiaan pun semakin permanen dalam diri *mushali*.⁷⁷ Sehingga, shalat dapat dikatakan sebagai aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai penunjang kehidupan, berupa pemompa ketenangan dan ketenteraman yang akan membantu aktifitas manusia dalam berkehidupan sebagai hamba maupun sebagai masyarakat sosial agar tercapai kebahagiaan dalam hidup.

b. Silatur rahmi

Silaturahmi adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Karena dalam silaturahmi banyak terkandung akan berbagai hikmah silaturahmi dan juga keutamaan silaturahmi itu sendiri. Sebagai manusia yang dijadikan sebagai makhluk sosial tentunya berhubungan dengan manusia lainnya tak akan terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Kita tak akan mungkin bisa hidup sendiri, karena kita akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain.⁷⁸

Begitu banyak *manfaat silaturahmi* bila kita menjalankannya sesuai dengan syariat agama Islam. menjalin hubungan kekerabatan yakni dalam hal hubungan untuk saling kasih-sayang, tolong-menolong, saling berbuat baik,

⁷⁶. Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 101

⁷⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : (Balai Pustaka,2007) h. 106

menyampaikan hak serta kebaikan, dan juga menolak keburukan dari kaum kerabat. Demikian juga yang dimaksud dengan makna silaturahmi Silaturahmi juga merupakan satu dari akhlak seorang muslim. Allah Ta'ala telah menyeru hambaNya berkaitan dengan *menyambung tali silaturahmi* di dalam kitab-Nya yang mulia. (QS. An Nisaa '(4): 1)⁷⁹.

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ
 إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ۝

Terjemahnya :*"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"*

”مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ؛ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ“

Terjemahnya *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia bersilaturahmi”*. HR. Bukhari dari Abu Hurairah.⁸⁰

Manfaat menyambung silaturahmi ataupun menghubungkan talisilaturahmi ini karena letak Keridhaan dan cinta kasih Allah kepada manusia juga salah satunya dipengaruhi akan sikap dan perbuatan kita dalam kaitannya ini. Dan banyak pula keutamaan silaturahmi ini bagi kita umat Nabi Muhammad SAW.

⁷⁹ Departemen Agama RI (Qur'an Dan Terjemahan juz 1-30. 2004) h 115

⁸⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, (Bandung: PT Alma'arif, 2002), h. 98

Budaya silaturahmi Silaturrahim bukan hanya diwujudkan dalam bentuk berkunjung ke rumah kerabat atau mengadakan arisan keluarga, namun ia memiliki makna yang lebih dalam dari itu.

Silaturrahim memiliki berbagai konsekwensi yang harus dipenuhi seorang insan, di antaranya:

1) Mendakwahi kerabat

Dalam Islam, kerabat mendapatkan prioritas utama untuk didakwahi. Allah *ta'ala* memerintahkan Nabi-Nya *shallallahu'alaihiwasallam* di awal masa dakwah beliau, (QS. Asy-Syu'ara': 214).

“وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ”

Terjemahnya: “Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”.

Dengan bahasa yang santun, ingatkanlah kerabat kita yang masih percaya dengan jimat, yang masih gemar pergi ke dukun, yang shalatnya masih bolong-bolong, yang belum berpuasa Ramadhan, yang masih enggan mengeluarkan zakat dan yang semisal. Berbagai nasehat tadi bisa disampaikan kepada yang bersangkutan secara langsung, atau bisa pula ditransfer melalui siraman rohani yang biasa diletakkan diawal rentetan acara arisan atau pertemuan berkala keluarga.

Persaudaraan yang dibumbui dengan budaya saling menasehati inilah yang akan ‘abadi’ hingga di alam akhirat kelak. Adapun persaudaraan yang berkonsekwensi mengorbankan prinsip ini; maka itu hanyalah persaudaraan semu,

yang justru di hari akhir nanti akan berbalik menjadi permusuhan. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah *ta'ala*, (QS. Az-Zukhruf: 67).⁸¹

”الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ“.

Terjemahnya: “*Teman-teman karib pada hari itu (hari kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa*”.

2). Saling bantu-membantu

Orang yang membantu kerabat akan mendapat pahala double; pahala sedekah dan pahala silaturrahim. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

”الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ؛ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ“.

Terjemahnya “*Sedekah terhadap kaum miskin (berpahala) sedekah. Sedangkan sedekah terhadap kaum kerabat (berpahala) double; pahala sedekah dan pahala silaturrahim*”. (HR. Tirmidzi dari Salman bin ‘Amir)⁸²

Berbuat baik terhadap kerabat, selain berpahala besar, juga merupakan sarana manjur untuk mendakwahi mereka. Andaikan kita rajin menyambung silaturrahim, gemar memberi dan berbagi dengan kerabat, selalu menanyakan kondisi dan kabar mereka, menyertai kebahagiaan dan kesedihan mereka; tentu mereka akan berkenan mendengar omongan kita serta menerima nasehat kita; sebab mereka merasakan kasih sayang dan perhatian ekstra kita pada mereka.

3). Saling memaafkan kesalahan

Dalam kehidupan interaksi sesama kerabat, timbulnya gesekan dan riak-riak kecil antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang amat wajar. Sebab

⁸¹ Departemen Agama RI. (*Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30. 2004*) . h.207

⁸² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: PT Alma'arif, 2002), h. 102

manusia merupakan sosok yang tidak lepas dari salah dan lupa. Namun fenomena itu akan berubah menjadi tidak wajar manakala luka yang muncul akibat kekeliruan tersebut tetap dipelihara dan tidak segera diobati dengan saling memaafkan.

Betapa banyak keluarga besar yang terbelah menjadi dua, hanya akibat merasa gengsi untuk memaafkan kesalahan-kesalahan sepele. Padahal karakter pemaaf merupakan salah satu sifat mulia yang amat dianjurkan dalam Islam.

Allah *ta'ala* berfirman, (QS. Al-A'raf: 199.)⁸³

”خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ“.

Terjemahnya: “*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebajikan, serta jangan pedulikan orang-orang jahil*”.

Namun ada suatu praktek keliru dalam mengamalkan sifat mulia ini yang perlu diluruskan. yakni mengkhususkan hari raya Idhul Fitri sebagai momen untuk saling memaafkan. Jika minta maaf tidak dilakukan di hari lebaran seakan-akan menjadi tidak sah, atau minimal kurang afdhal. Sehingga maraklah acara ‘halal bihalal’ di bulan Syawal. Padahal kita diperintahkan untuk saling memaafkan sepanjang tahun dan tidak menumpuk-numpuk kesalahan setahun penuh, lalu minta maafnya baru di’rapel’ di hari lebaran. Jika belum sempat berjumpa dengan idhul fitri, lalu keburu dipanggil Allah, alangkah malangnya nasib dia di akherat!

Keyakinan tersebut juga berimbas pada ucapan selamat idhul fitri yang serasa kurang jika tidak dibumbui kalimat “mohon maaf lahir batin”. Padahal

⁸³ Departemen Agama RI. (*Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30. 2004*) . h. 206

dahulu para sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* manakala saling mengucapkan selamat di hari raya, redaksi yang diucapkan adalah: “*taqabbalallah minna wa minkum*” . Dan kalimat ini jelas lebih sempurna; sebab tidak semata-mata bermuatan ucapan selamat, namun juga mengandung doa agar Allah menerima amalan orang yang mengucapkan selamat maupun yang diberi selamat.

Islam menempatkan hubungan kekerabatan dan silaturahmi sebagai bagian dari ciri orang mukmin dimana merupakan pola hidup yang universal dan permanent untuk membentuk moral/ahlak yang baik. Kita sebagai muslim tidak boleh menganggap sepele tali kekerabatan/persaudaraan, dan kita harus mempunyai sikap-sikap yang penuh saling menyayangi, saling mengerti, saling menyantuni, saling mengingatkan, saling memahami masalah masing-masing, tepatnya kita harus mengerti dasar ikatan silaturahmi yang diperintahkan oleh agama islam, dimana pada dasarnya untuk menyadarkan umat manusia bahwa semuanya manusia berasal dari satu ayah dan satu ibu (Adam dan Hawa) artinya, terutama semua muslim bersaudara, maka harus saling mendoakan dengan ucapan dan salam, melalui perkataan yang lemah lembut.

c. Hijab/jilbab

Berhijab merupakan bentuk ketaatan akan perintah Allah SWT. di sisi lain jilbab memiliki banyak manfaat, yakni menjaga dari pandangan yang melecehkan. dan agar kita lebih dikenali sebagai seorang wanita muslimah. Banyak orang berpikir jilbab adalah kebudayaan orang Arab, padahal jilbab adalah syariat yang tertera dalam Alqur'an. Apa yang menjadi pesan dalam tiap perkataan dan

aktivitas serta apa yang dikenakan oleh muslimah dalam berbagai komunitas hijab tersebut telah dengan gamblang tersampaikan. Bahwa hijab bermakna telah menutup aurat, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Para disainer dalam berbagai peragaan busana muslim pun menegaskan hal tersebut.

Al Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al hijab adalah benda yang menutupi sesuatu. Dalam kitab Al Ta'rifat dijelaskan bahwa Al Hijab adalah segala sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti ma'nu yaitu mencegah, contohnya mencegah diri kita dari penglihatan orang lain.

Allah SWT berfirman: (Q.S. Al-Ahzab: 59)⁸⁴

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Terjemahnya: *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.”*

Jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh sebagaimana disimpulkan "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh."

⁸⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30. 2004 h.

Firman Allah SWT dalam (Q.S.An-Nur 31)⁸⁵ :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَحْفَظْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”

Diantara ulama mazhab Maliki ada yang berpendapat, bahwa wanita cantik wajib menutup wajahnya, sedangkan yang tidak cantik hanya mustahab. Qaradhawi menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah

⁸⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30. 2004 h.

dan telapak tangan adalah pendapat Jama'ah sahabat dan tabi'in sebagaimana yang tampak jelas pada penafsiran mereka terhadap ayat: “apa yang biasa tampak daripadanya”⁸⁶

hukum menggunakan busana muslim dan Jilbab itu wajib. Dengan kata lain selain memerintahkan menutup aurat, syariat Islam juga mewajibkan perempuan untuk menggunakan busana muslim ketika keluar rumah. Busana muslim yang sesuai syariat ialah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

D. Penelitian Relevan

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah, “Eksistensi Pondok Pesantren Terhadap Budaya Religius Masyarakat”. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awal Pratama Tahun 2009. Dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bogor Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang”,⁸⁷.

⁸⁶ Yusuf Qardawy, Hadyu al-Islam Fatawy Mu'asirah, terj : As'ad Yasin,(Jakarta : Gema Insani Pers, 1995), 431-436

⁸⁷ Awal Pratama, *Peranan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bogor Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang*, Dalam Tesis Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, Repository.uinjkt.ac.id, h. 40

Walaupun kajian tersebut sudah cukup memaparkan tentang peranan pondok pesantren Darul Ulum Bogor dalam meningkatkan perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa Bantar Kemang. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan diantaranya yaitu:

Penelitian yang dibahas oleh Awal Pratama lebih fokus pada peranan pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keagamaan, sementara peneliti disini membahas tentang eksistensinya sebuah pesantren terhadap budaya beragama, perbedaan mendasarnya yaitu pada fokus pembahasannya.

Lembaga yang diteliti oleh Awal Pratama yaitu pondok pesantren darul Ulum Bogor, sementara peneliti disini melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Istiqamah Amamotu. Penelitian yang dilakukan oleh Awal Pratama tersebut di desa Bantar Kemang, sementara peneliti disini melakukan penelitian di Kecamatan samaturu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2008, penelitian ini berjudul “Transformasi masyarakat santri (Studi tentang perubahan perilaku sosial keAgamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)”. Mahasiswa program studi sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁸⁸.

kajian memaparkan tentang Transformasi Masyarakat Santri (Studi tentang perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah :

⁸⁸Enawati, *Trasformasi Masyarakat Santri* (Studi tentang perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik), 2002

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati diatas membahas perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat santri akibat perkembangan industrialisasi di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik) sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan tentang eksistensi pesantren terhadap budaya religius masyarakat. Penelitiannya tidak terkait dengan lembaga pendidikan, sementara peneliti disini terkait dengan lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang berjudul Eksistensi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Amamotu ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru yang akan mengkaji keberadaan sebuah lembaga pendidikan Islam/pesantren terhadap budaya beragama di masyarakat. Eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat memiliki pengaruh yang sangat erat terhadap keagamaan masyarakat, sangat penting bagi pondok pesantren untuk melakukan pembinaan terutama pembinaan terhadap peraktek keagamaan.